https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:523 – 527

TEKNIK PROPAGANDA ZIONIS DALAM APLIKASI INSTAGRAM: POSTINGAN AKUN @stateofisrael

[1]Emmanuel Dwi Putra, [2]Moh. Dey Prayogo, [3]Jupriono
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
emanuelputra04@gmail.com

Abstrak
Peristiwa 7 Oktober 2023 memicu fase baru konflik Israel-Palestina yang bertransformasi menjadi perang narasi digital global demi memperebutkan makna dan legitimasi internasional. Penelitian ini bertujuan membongkar pola, mekanisme, dan teknik propaganda digital yang dikonstruksi oleh akun Instagram resmi @stateofisrael pasca-peristiwa tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi deskriptif untuk membedah unsur tekstual takarir dan unsur visual unggahan. Hasil penelitian menunjukkan akun @stateofisrael menjalankan strategi komunikasi Hasbara secara terencana melalui teknik Name-Calling berupa pelabelan konstan kata "teroris" pada pihak lawan dan pengkondisian framing tunggal "self-defense" guna mengaburkan fakta penjajahan. Secara visual, akun ini memanfaatkan teknik Glittering Generalities melalui infografis militer estetis yang disederhanakan dan eksploitasi simbol emosional korban untuk memicu tindakan konektif pengguna digital. Kesimpulannya, integrasi teks dan visual propaganda @stateofisrael berhasil memanfaatkan celah sosiologis masyarakat era post-truth dengan mendahulukan sentimen emosional di atas fakta objektif sejarah, sehingga agresi militer ekstrem berhasil dicitrakan sebagai perlindungan diri yang sah.
Kata kunci: Propaganda Digital, Instagram, Framing, Teks dan Visual, Post-Truth.

Abstract
The events of October 7, 2023, triggered a new phase of the Israel-Palestine conflict, transforming it into a global digital narrative war for international legitimacy and meaning. This study aims to uncover the patterns, mechanisms, and techniques of digital propaganda constructed by the official Instagram account @stateofisrael post-event. A qualitative method with a descriptive content analysis approach was utilized to dissect the textual captions and visual elements of the posts. The results indicate that the @stateofisrael account systematically executes the Hasbara communication strategy through the Name-Calling technique, constantly labeling the opposition as "terrorists," and engineering a singular "self-defense" framing to obscure the reality of colonialism. Visually, the account exploits the Glittering Generalities technique through simplified, aesthetic military infographics and emotional appeals using victim imagery to trigger digital users' connective action. In conclusion, the textual and visual propaganda integration of @stateofisrael successfully exploits the sociological gaps of the post-truth era by prioritizing emotional sentiment over objective historical facts, thereby projecting extreme military aggression as a legitimate form of self-defense
Keyword: *Digital Propaganda, Instagram, Framing, Text and Visual, Post-Truth.*

Pendahuluan

Eskalasi konflik Israel-Palestina pasca-peristiwa 7 Oktober 2023 tidak hanya memicu kehancuran fisik di Jalur Gaza, melainkan juga meluas secara masif ke ranah media digital sebagai bentuk perebutan makna dan manajemen persepsi global. Dalam krisis geopolitik ini, narasi diposisikan sebagai alat strategis untuk membenarkan tindakan militer sekaligus memengaruhi opini publik internasional. Pembingkaian (framing) serangan balasan di Gaza

dilantunkan secara terencana dan berkelanjutan melalui pengulangan narasi "self-defense" (perlindungan diri) di media massa Barat dan media sosial, agar tindakan militer tersebut terkesan sebagai upaya proteksi diri alih-alih sebuah tindakan penjajahan.

Secara konseptual, fenomena manipulasi psikologis yang sistematis untuk membentuk opini publik ini merupakan praktik propaganda (Kunandar, 2017). Di era kontemporer, Jowett dan O'Donnell (2018) menyatakan bahwa strategi utama memengaruhi publik bertumpu pada pengulangan pesan (repetitive message) dan penyederhanaan simbol (simplification), yang dalam ruang digital dioperasikan melalui kombinasi teks dan visual yang simultan. Pola ini sejalan dengan tesis Castells (2015) mengenai kekuasaan dalam jaringan masyarakat (network society), di mana aktor negara wajib mengendalikan arus komunikasi demi menguasai ruang diskursus publik. Melalui akun Instagram resmi seperti @stateofisrael, fungsi diplomasi digital dijalankan secara persuasif. Romadhan (2021) dalam Jurnal Representamen mengonfirmasi bahwa konstruksi pesan digital krusial untuk menggalang legitimasi, yang efektivitasnya didukung oleh daya tarik emosional pesan visual (Fadilah, 2020) serta diamplifikasi secara eksponensial oleh publik global melalui mekanisme connective action (Bennett & Segerberg, 2013).

Melalui analisis framing Robert Entman (1993), akun @stateofisrael secara eksklusif menonjolkan pembenaran militer sepihak menggunakan teknik glittering generalities dan pelabelan negatif, sementara krisis kemanusiaan di Gaza sengaja ditenggelamkan. Praktik ini menjadi sangat efektif karena berkelindan dengan sosiologi masyarakat era post-truth, di mana emosi dan keyakinan pribadi lebih berpengaruh membentuk opini ketimbang fakta objektif (McIntyre, 2018). Oleh karena itu, urgensi ilmiah penelitian ini terletak pada kebutuhan akademik untuk menyingkap mekanisme produksi kekuasaan di balik pesan digital yang tampak informatif namun sarat kepentingan politik makro. Kebaruan penelitian ini berfokus pada identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi sistematis terhadap teknik propaganda teks dan visual pada akun @stateofisrael pasca-peristiwa 7 Oktober 2023, guna membedah bagaimana media sosial bertransformasi menjadi arena perang asimetris untuk memenangkan legitimasi global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi deskriptif (descriptive content analysis) untuk membedah, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara objektif struktur pesan tersembunyi di balik konten digital. Objek penelitian difokuskan pada unggahan teks dan visual pada akun Instagram resmi @stateofisrael dalam rentang waktu pasca-peristiwa 7 Oktober 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dengan menjaring tangkapan layar takarir, teks tersemat, serta konten visual yang memenuhi karakteristik propaganda. Selanjutnya, analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dilakukan melalui tiga tahapan simultan. Tahap pertama adalah reduksi data untuk menyeleksi dan menyederhanakan konten yang relevan dengan rumusan masalah. Tahap kedua adalah penyajian data (data display) dengan mengelompokkan teks dan visual ke dalam matriks kategorisasi teknik propaganda seperti Name-Calling, Glittering Generalities, dan Framing. Tahap akhir adalah penarikan

kesimpulan atau verifikasi melalui interpretasi mendalam berbasis teori untuk menemukan pola menyeluruh dari teknik propaganda tersebut di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap unggahan akun Instagram @stateofisrael pasca-peristiwa 7 Oktober 2023, ditemukan adanya integrasi yang sangat terencana antara unsur tekstual dan unsur visual dalam menjalankan misi propaganda digital atau yang dikenal secara institusional sebagai operasi Hasbara (diplomasi publik/propaganda Israel).

1. Analisis Unsur Tekstual: Teknik Name-Calling dan Framing "Self-Defense"

Pada aspek tekstual, yang meliputi takarir (caption) dan tulisan di dalam grafis, ditemukan pola penggunaan diksi yang sangat tegas, kaku, dan repetitif. Mengacu pada konsep propaganda klasik Jowett dan O'Donnell (2018), pengulangan diksi secara konstan merupakan prasyarat utama untuk mengunci kognisi audiens. Peneliti menemukan bahwa akun @stateofisrael secara konsisten menerapkan teknik Name-Calling dengan menyematkan label "HAMAS" atau "Teroris" pada setiap narasi perlawanan dari pihak Palestina. Penggunaan label ini berfungsi memangkas kompleksitas sejarah konflik tanah pendudukan dan mereduksinya menjadi narasi hitam-putih: "Negara beradab melawan kelompok teror".

Selain itu, aspek tekstual ini dikendalikan oleh mekanika pembingkaian (framing) tunggal. Selaras dengan teori Entman (1993), akun @stateofisrael sengaja melakukan seleksi realitas dengan menonjolkan narasi "self-defense" (perlindungan diri) di hampir setiap unggahan pasca-7 Oktober. Diksi "hak untuk mempertahankan diri" diulang secara berkesinambungan untuk membangun pembenaran moral atas serangan udara dan invasi militer yang dilakukan di Jalur Gaza. Melalui pembingkaian ini, agresi militer skala besar berhasil didefinisikan ulang sebagai tindakan darurat defensif yang sah, sementara aspek dampak destruktif kemanusiaan, kelaparan, dan kematian ribuan warga sipil di Gaza sengaja dieliminasi dari teks takarir.

2. Analisis Unsur Visual: Teknik Glittering Generalities dan Eksploitasi Emosional

Pada aspek visual, akun @stateofisrael memanfaatkan karakteristik utama Instagram sebagai platform yang berbasis visual-centric. Sesuai dengan tesis Fadilah (2020), pesan visual memiliki kemampuan penetrasi psikologis yang jauh lebih cepat dalam memengaruhi sikap audiens dibandingkan teks naratif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa visualisasi yang disajikan terbagi menjadi dua bentuk dominan: infografis militer yang disederhanakan dan dokumentasi visual korban.

Pertama, penggunaan teknik Glittering Generalities yang dituangkan ke dalam bentuk infografis minimalis yang bersih, modern, dan estetis. Infografis tersebut kerap menampilkan peta militer, data statistik senjata yang disederhanakan, dan penggunaan simbol-simbol luhur yang diasosiasikan dengan nilai demokrasi, keadilan, dan perdamaian global. Penyederhanaan visual (simplification) ini bertujuan agar konten mudah dipahami secara instan dan memicu tindakan konektif (connective action) dari pengguna media sosial internasional untuk membagikan ulang (repost) konten tersebut ke jejaring pribadi mereka (Bennett & Segerberg, 2013).

Kedua, eksploitasi visual terhadap trauma dan emosi audiens global melalui foto maupun video dramatis. Akun tersebut secara intensif menampilkan visualisasi kerusakan

pasca-7 Oktober untuk memicu empati terdalam audiens global. Pemanfaatan simbol emosional visual ini beroperasi secara penuh di bawah koridor era post-truth (McIntyre, 2018). Dengan membanjiri ruang siber menggunakan visual yang menyentuh sentimen emosional individu, akun @stateofisrael berhasil menumpulkan rasionalitas publik internasional terhadap fakta objektif di lapangan. Audiens diarahkan untuk mengambil keputusan moral berdasarkan kedekatan emosional yang dibangun oleh visual tersebut, sehingga legitimasi politik atas tindakan pendudukan Zionis dapat dipertahankan di ranah digital global.

Penutup

Penelitian analisis isi deskriptif terhadap akun Instagram @stateofisrael pasca-peristiwa 7 Oktober 2023 menyimpulkan bahwa praktik komunikasi digital yang dijalankan oleh akun tersebut merupakan bentuk operasi propaganda modern (Hasbara) yang terstruktur dan sistematis. Teknik propaganda yang digunakan bertumpu pada integrasi total antara manipulasi tekstual dan visual. Secara tekstual, akun ini menerapkan teknik Name-Calling melalui pelabelan konstan kata "HAMAS" dan "Teroris", serta mengunci persepsi publik melalui framing tunggal berbasis narasi "self-defense". Secara visual, akun ini mengadopsi teknik Glittering Generalities dengan memproduksi infografis militer yang disederhanakan serta mengeksploitasi simbol-simbol emosional korban. Strategi penyederhanaan simbol dan pengulangan pesan ini terbukti efektif memanfaatkan kerentanan sosiologis masyarakat di era post-truth, di mana sentimen emosional publik internasional dimanipulasi sedemikian rupa agar menerima tindakan agresi militer ekstrem sebagai sebuah upaya perlindungan diri yang sah dan mengaburkan realitas penjajahan struktural yang sesungguhnya terjadi.

Berikut ada beberapa saran untuk peneliti selanjutnya:

1. Saran Teoritis: Penelitian komunikasi politik ke depan diharapkan dapat mengembangkan model analisis propaganda digital yang tidak hanya berfokus pada analisis isi pesan (teks dan visual), tetapi juga mulai menyentuh aspek ekonomi-politik media serta analisis algoritma platform digital untuk melihat bagaimana shadowbanning atau pembatasan arus informasi bekerja memenangkan narasi propagandis tertentu.

2. Saran Praktis: Masyarakat pengguna media sosial diharapkan meningkatkan literasi media digital kritis (critical digital media literacy) agar tidak mudah terprovokasi oleh kemasan pesan visual yang manipulatif dan emosional di era post-truth, serta selalu melakukan verifikasi silang terhadap fakta-fakta sejarah yang objektif sebelum menyebarluaskan narasi politik di ruang siber.

Daftar Pustaka

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. Cambridge University Press.

Castells, M. (2015). Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age (2nd ed.). Polity Press.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. Journal of Communication, 43(4), 51-58.

Fadilah, J. (2020). Kekuatan Pesan Visual dalam Komunikasi Digital. Jurnal Komunikasi Modern, 7(2), 112-125.

Jowett, G. S., & O'Donnell, V. (2018). Propaganda & Persuasion (7th ed.). SAGE Publications.

Kunandar, A. (2017). Komunikasi Politik dan Propaganda: Teori dan Praktik. Penerbit Buku Akademika.

McIntyre, L. (2018). Post-Truth. MIT Press.

Romadhan, M. I. (2021). Konstruksi Pesan di Media Digital dalam Membentuk Identitas Politik dan Legitimasi Ruang Publik. Jurnal Representamen, 7(1), 45-58.